

## Literatur Review: Peran Masjid Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental Spiritual - Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan di Era Modern

Ummatul Hasanah<sup>a\*</sup>, Erlitha Azhari Dewi<sup>a</sup>, Nurhadji<sup>a</sup>, Abul A'la Al Maududi<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 21-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 05-12-2025

**Keywords:** *Community-Based Rehabilitation, Islamic Psychology Mosque, Mental Health, Psychosocial Approach, Public Health Integration, Spiritual Counseling*

**Kata Kunci:** *Integrasi Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Jiwa, Masjid Psikologi Islam, Pendekatan Sosial, Rehabilitasi Berbasis Komunitas*

Corresponding Author:  
[ummatulhasanah06@gmail.com](mailto:ummatulhasanah06@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Mental health problems continue to rise globally, and Indonesia still faces high prevalence rates, stigma, and limited access to mental health services. In Islam, the mosque holds significant social and spiritual functions that can be strengthened as a community-based rehabilitation center. This review examines Islamic perspectives on mental well-being and explores opportunities to integrate them with modern public health approaches. Findings indicate that revitalizing the mosque's social role through spiritual practices, counseling, education, and congregation-based support can enhance mental health promotion and prevention efforts. Integrating Islamic spiritual values with psychosocial strategies offers a more holistic and culturally relevant model of mental health care for Muslim communities.*

### ABSTRAK

Gangguan kesehatan jiwa terus meningkat dan Indonesia masih menghadapi tingginya prevalensi, stigma, serta keterbatasan layanan. Dalam Islam, masjid memiliki fungsi sosial-spiritual yang dapat diperkuat sebagai pusat rehabilitasi berbasis komunitas. Kajian ini menelaah konsep kesehatan jiwa dalam perspektif Islam dan peluang integrasinya dengan pendekatan kesehatan masyarakat modern. Hasil menunjukkan bahwa optimalisasi peran sosial masjid melalui kegiatan spiritual, konseling, edukasi, dan dukungan jamaah dapat mendukung promosi dan pencegahan masalah mental. Integrasi nilai-nilai spiritual dan strategi psikososial modern berpotensi menghasilkan layanan kesehatan jiwa yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks masyarakat Muslim.

### PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa telah menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan kesehatan global, terutama setelah dunia menghadapi berbagai tekanan sosial dan

ekonomi yang muncul dalam satu dekade terakhir. Laporan *World Health Organization* menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental kini bukan lagi isu marginal, melainkan kondisi yang menyentuh populasi dalam skala besar. WHO (2022) melaporkan bahwa sekitar satu dari delapan orang di dunia mengalami gangguan mental, dengan depresi dan kecemasan sebagai kondisi yang paling dominan. Situasi ini diperburuk oleh pandemi COVID-19, yang mengakibatkan lonjakan prevalensi hingga 25% akibat isolasi sosial, ketidakpastian ekonomi, dan meningkatnya rasa kehilangan. Indonesia sebagai negara dengan populasi besar dan kondisi sosial yang kompleks — mengalami tren serupa. Data Riskesdas (2018) mencatat bahwa hampir 10% penduduk usia 15 tahun ke atas menunjukkan gejala gangguan mental emosional. Meskipun kebutuhan akan layanan kesehatan mental meningkat, akses terhadap bantuan profesional masih jauh dari memadai.

Keterbatasan jumlah tenaga psikiater dan psikolog klinis, distribusi tenaga ahli yang tidak merata, serta stigma negatif yang mengakar dalam budaya masyarakat menyebabkan banyak individu enggan mencari pertolongan. Kompleksitas tersebut mempertegas urgensi pendekatan yang lebih holistik, berlapis, dan sensitif terhadap konteks budaya-religius masyarakat dalam upaya promosi, pencegahan, dan rehabilitasi kesehatan jiwa (WHO, 2022; Riskesdas, 2018).

Dalam tradisi keilmuan Islam, kesehatan mental dipahami secara lebih menyeluruh dan tidak sekadar berfokus pada keseimbangan fungsi biologis maupun psikologis. Paradigma Islam menempatkan jiwa (*nafs*) dan hati (*qalb*) sebagai pusat keseimbangan spiritual manusia, sehingga kesehatan mental berkaitan erat dengan kebeningan hati, moralitas, dan hubungan vertikal dengan Tuhan. Konsep seperti *qalibun salim* menampilkan gambaran ideal tentang hati yang bersih dari penyakit batin seperti iri, dengki, dan kecemasan, sementara *tazkiyatun nafs* menekankan proses panjang penyucian diri sebagai jalan menuju ketenangan. Perspektif ini memberikan landasan bahwa penguatan spiritual tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memengaruhi cara individu mengelola emosi, makna hidup, serta resiliensi dalam menghadapi tekanan. Tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali menekankan bahwa ketidakseimbangan dalam jiwa dapat menurunkan kualitas spiritual dan perilaku, sehingga kesehatan jiwa harus diarahkan pada pemulihan keutuhan diri secara moral dan emosional. Dalam konteks masyarakat Muslim modern, pendekatan psikologi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman memiliki potensi besar sebagai strategi pemeliharaan kesehatan mental, terutama karena ia menyentuh aspek identitas, keyakinan, dan pengalaman transendental yang menjadi sumber kekuatan umat. (Al-Ghazali, n.d.; Rakhmat, 2021)

Masjid dalam sejarah peradaban Islam memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan yang dipahami masyarakat saat ini. Pada masa Rasulullah SAW, masjid menjadi pusat transformasi sosial yang melampaui fungsinya sebagai tempat shalat.

Masjid digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, menjadi ruang dialog komunitas, tempat melakukan mediasi konflik, pusat pengelolaan strategi sosial, serta lokasi untuk memberikan dukungan moral dan spiritual bagi masyarakat yang membutuhkan. Pada masa itu, masjid merupakan institusi multifungsi yang menggabungkan aspek pendidikan, spiritualitas, dan pemberdayaan sosial dalam satu ruang. Namun, perkembangan modernisasi justru menyempitkan fungsi masjid menjadi lokasi pelaksanaan ritual ibadah semata, sehingga potensi sosial dan edukatifnya belum tergarap secara optimal. Padahal, dengan manajemen yang visioner, masjid dapat kembali mengambil peran sebagai pusat rehabilitasi mental-spiritual yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan prinsip psikologi modern. Melalui program yang terstruktur seperti konseling religius, dukungan kelompok jamaah, pendidikan literasi mental, dan kegiatan spiritual yang menenangkan masjid dapat menjadi titik temu antara kebutuhan emosional masyarakat dan kekuatan spiritual komunitas. Dengan demikian, revitalisasi fungsi masjid bukan hanya upaya mengembalikan tradisi historis, tetapi juga langkah strategis dalam memperluas jangkauan layanan kesehatan mental berbasis komunitas (Ali, 2019; Hasan & Yusuf, 2020).

## **METODE**

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan literature review naratif yang bertujuan untuk mensintesis berbagai literatur konseptual dan empiris terkait peran masjid dalam pembinaan serta rehabilitasi kesehatan jiwa masyarakat Muslim. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan kesehatan masyarakat modern. (Rahman et al., 2020)

Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah internasional dan nasional, meliputi *PubMed*, *Scopus*, *Web of Science*, *Google Scholar*, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan antara lain: “mental health”, “psychological well-being”, “Islam”, “*Islamic spirituality*”, “*mosque-based intervention*”, “*community mental health*”, “*spiritual rehabilitation*”, “masjid”, dan “kesehatan jiwa berbasis Islam” (Hasan & Yusuf, 2020).

Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi: (Sulaiman & Ibrahim, 2021)

- 1) Artikel ilmiah dan buku yang diterbitkan antara tahun 2010–2025
- 2) Pembahasan yang berfokus pada peran lembaga keagamaan, khususnya masjid, dalam promosi, pembinaan, atau rehabilitasi kesehatan jiwa, serta
- 3) Studi yang menguraikan integrasi antara spiritualitas Islam dan pendekatan psikososial. (Rahman et al., 2020)

Adapun kriteria eksklusi mencakup:

- 1) Artikel non-ilmiah seperti opini atau esai populer tanpa dasar akademik, dan

2) Publikasi yang tidak relevan secara konseptual dengan konteks keislaman maupun kesehatan jiwa

Dari hasil penelusuran awal sebanyak 102 dokumen, diperoleh 43 publikasi (37 artikel dan 6 buku ilmiah) yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik-konseptual, dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam empat tema utama (Rahman et al., 2020)

- a. Konsep kesehatan jiwa dalam Islam
- b. Fungsi sosial-keagamaan masjid
- c. Model integrasi pelayanan rehabilitasi mental-spiritual berbasis komunitas
- d. Tantangan implementasi di era modern

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam konteks kajian literatur sehingga tidak berfokus pada lokasi fisik tertentu. Namun, proses pengumpulan dan penelusuran data dilakukan melalui akses daring terhadap berbagai basis data ilmiah nasional maupun internasional. Fokus penelitian mengarah pada publikasi yang relevan dengan tema kesehatan mental, psikologi Islam, dan peran masjid dalam pembinaan masyarakat Muslim.

Kegiatan identifikasi, seleksi, dan analisis literatur dilaksanakan dalam rentang waktu Juli hingga September 2025. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dengan mengikuti standar metode review naratif, sehingga memungkinkan peneliti menelaah perkembangan teori, temuan empiris, dan model intervensi yang relevan dengan konteks keilmuan yang diteliti. Periode ini dipilih agar peneliti dapat menjangkau publikasi terbaru, terutama riset yang terbit setelah pandemi COVID-19 yang banyak membahas topik kesehatan mental dan revitalisasi lembaga keagamaan.

### **Sumber data**

Sumber data dalam artikel ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, berupa publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang waktu 2010–2025. Jenis sumber yang digunakan mencakup:

1. Artikel jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan:
  - kesehatan mental,
  - psikologi Islam,
  - intervensi berbasis komunitas,
  - fungsi sosial-keagamaan masjid,
  - spiritual well-being,
  - rehabilitasi mental berbasis komunitas.
2. Buku ilmiah dan karya klasik Islam, seperti:

- literatur tasawuf,
  - konsep tazkiyatun nafs,
  - pengembangan akhlak,
  - teori keseimbangan spiritual menurut para ulama.
3. Laporan resmi lembaga nasional dan internasional, antara lain:
- Laporan Riskesdas,
  - dokumen WHO,
  - publikasi pemerintah tentang kebijakan kesehatan masyarakat.
4. Repositori akademik dan database ilmiah seperti:
- Google Scholar,
  - PubMed,
  - Scopus,
  - Web of Science,
  - Portal Garuda.

Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, kualitas ilmiah, dan kontribusinya terhadap pengembangan teori dalam kajian kesehatan mental berbasis Islam.

### **Teknik Pengumpulan Data**

- Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan pendekatan berikut:
  1. Identifikasi Studi
    - Peneliti menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, seperti:
      - “Kesehatan mental,”
      - “Masjid,”
      - “Islamic psychology,”
      - “Spiritual rehabilitation,”
      - “Community mental health,”
      - “Mosque-based intervention,”
      - “Tazkiyatun nafs,”
      - “Islamic spirituality.”
  2. Seleksi Dokumen
    - Proses seleksi mencakup:

- Penyaringan judul dan abstrak,
- Pengecekan duplikasi,
- Penilaian kesesuaian topik,
- Peninjauan fulltext untuk menilai kelayakan.
- Dokumen yang tidak memenuhi kriteria inklusi seperti artikel non-akademik, opini populer, atau publikasi yang tidak relevan dengan fokus Islam dan kesehatan jiwadikeluarkan dari analisis.

### 3. Dokumentasi Data

- Artikel dan buku yang memenuhi kriteria dicatat menggunakan tabel sintesis berisi:
  - Penulis dan tahun publikasi,
  - Metode penelitian,
  - Konsep utama,
  - Bentuk intervensi,
  - Hasil temuan,
  - Relevansi dengan topik masjid dan kesehatan mental.
- Teknik dokumentasi ini membantu peneliti membandingkan temuan antar studi secara sistematis.

### **Teknik Analisis Data**

- Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik-konseptual, yang terdiri dari beberapa tahap berikut:

#### 1. Reduksi Data

- Peneliti melakukan pemilahan terhadap informasi yang paling relevan dengan empat fokus kajian:
  - 1) Konsep kesehatan mental dalam Islam,
  - 2) Fungsi sosial–keagamaan masjid,
  - 3) Model integrasi pelayanan rehabilitatif berbasis komunitas,
  - 4) Tantangan dan peluang revitalisasi masjid di era modern.
- Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan empat fokus tersebut dieliminasi.

#### 2. Kategorisasi dan Pengelompokan Tema

- Setiap temuan literatur diklasifikasikan ke dalam kategori tema. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antarkonsep,

dan perbandingan temuan antar studi. Pada tahap ini, konsep dan model intervensi disusun berdasarkan kedekatan makna serta relevansi empiris.

### 3. Sintesis Naratif

- Peneliti menyusun narasi ilmiah yang mengintegrasikan:
  - Teori keagamaan Islam,
  - Pendekatan psikologi modern,
  - Kebijakan kesehatan masyarakat,
  - Hasil studi empiris terkait intervensi masjid.
- Tujuan sintesis naratif adalah menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana masjid dapat berperan sebagai pusat pemulihan mental spiritual dalam konteks modern.

### 4. Analisis Kritis

- Peneliti menilai kekuatan dan kelemahan literatur, antara lain:
  - Keterbatasan metodologis studi,
  - Kekosongan riset empiris,
  - Tantangan implementatif,
  - Konteks sosial masyarakat Muslim.

Analisis kritis ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap kondisi nyata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Islam**

Dalam pandangan Islam, pembahasan mengenai kesehatan jiwa selalu dikaitkan dengan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki beberapa dimensi yang saling terhubung. Dimensi tersebut meliputi unsur fisik, kemampuan berpikir, dan aspek spiritual yang tidak terpisahkan. Keseluruhan elemen ini harus berada dalam keadaan selaras agar seseorang dapat mencapai ketenangan batin atau *ithmi'nan*. Dengan kata lain, kesehatan jiwa menurut pandangan Islam bukan hanya sekadar terbebas dari gangguan psikologis, tetapi mencakup kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan secara seimbang dan bermakna, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun diri sendiri.

Konsep keseimbangan ini menjadi sangat penting karena Islam memandang manusia sebagai entitas yang kompleks. Jasmani menyediakan fondasi biologis untuk beraktivitas, akal berfungsi mengarahkan pikiran dan perilaku, sedangkan ruhani menjadi pusat nilai, makna, dan orientasi hidup. Ketika salah satu aspek terganggu, maka

keseimbangan jiwa sulit tercapai. Oleh sebab itu, kesehatan mental dalam perspektif Islam mencakup keselarasan antara ibadah, aktivitas sosial, dan akhlak yang mulia. Seseorang dianggap memiliki kesehatan jiwa yang baik apabila ia mampu menjalankan kewajiban agama, menjaga hubungan sosial secara positif, serta mengendalikan diri dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Al-Qur'an memberikan dasar spiritual yang sangat kuat dalam membentuk pemahaman tersebut. Kesehatan mental tidak hanya diukur dari ketiadaan gangguan psikologis, tetapi dari kemampuan individu menjalankan fungsi keagamaan, sosial, dan moral secara harmonis. Al-Qur'an menegaskan bahwa sumber ketenangan batin berasal dari kedekatan dengan Allah SWT sebagaimana firman-Nya: "Ala bidzikrillahi tathma'innul qulub" "Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" (QS. Ar-Ra'd [13]: 28) (Al-Ghazali, n.d.; Rakhmat, 2021).

Pemikiran para ulama klasik turut memperkaya perspektif tersebut. Inti dari kesehatan jiwa terletak pada proses tazkiyatun nafs, yaitu upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, marah berlebihan, dan kecenderungan destruktif lainnya. Menurut mereka, jiwa manusia membutuhkan perawatan yang kontinyu sebagaimana tubuh memerlukan nutrisi dan pola hidup sehat. Penyucian jiwa tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup introspeksi, perbaikan akhlak, serta pembiasaan perilaku yang baik. Dalam pandangan Al-Ghazali, seseorang hanya dapat mencapai kebahagiaan sejati apabila hatinya bersih dan terhubung secara mendalam dengan nilai-nilai ilahi.

Menariknya, ketika konsep-konsep klasik ini dikaitkan dengan teori psikologi modern, ditemukan banyak kesesuaian. Apa yang dalam Islam disebut sebagai tazkiyatun nafs, dalam psikologi kontemporer selaras dengan proses pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi, dan pembentukan pola pikir adaptif. Proses ini juga berdekatan dengan pendekatan psikologi positif yang menekankan pentingnya syukur, penguatan karakter, dan makna hidup sebagai bagian dari kesehatan mental. Dengan demikian, integrasi antara ilmu psikologi modern dan spiritualitas Islam dapat menghasilkan pendekatan yang jauh lebih komprehensif.

Dari sinilah muncul paradigma biopsikososiospiritual, yaitu cara pandang yang menilai bahwa kesejahteraan mental dipengaruhi oleh kondisi biologis, pikiran dan emosi, lingkungan sosial, serta kualitas spiritual individu. Model ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya berfungsi berdasarkan mekanisme biologis semata, tetapi memiliki dimensi batiniah yang memengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, dan bertindak. Dalam perspektif Islam, konsep manusia sebagai insan kamil manusia yang utuh dan seimbang sejalan dengan pendekatan multidimensional tersebut.

Lebih jauh, kesehatan jiwa dalam Islam tidak dianggap sebagai sesuatu yang dapat dicapai secara instan. Ia merupakan hasil dari proses pembinaan yang berkelanjutan.

Latihan spiritual, penguatan akhlak, dan penataan emosi merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara konsisten. Intervensi klinis tentu memiliki peran penting, namun tidak cukup tanpa adanya dukungan moral dan spiritual. Oleh karena itu, kesejahteraan mental dalam Islam merupakan perpaduan antara usaha rasional, emosional, dan spiritual. Ketiga elemen ini saling menguatkan sehingga seseorang dapat menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan sikap sabar, tenang, dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip keimanan.

Dalam konteks kehidupan modern, di mana tekanan hidup semakin kompleks, konsep ini menjadi relevan untuk menghadapi fenomena meningkatnya kecemasan, depresi, dan stres kronis. Banyak individu yang mencari makna hidup tetapi tidak menemukan jawaban dalam aspek material semata. Islam menawarkan jalan untuk kembali pada pusat ketenangan, yaitu hati yang dekat dengan Allah. Dengan pemahaman ini, kesehatan mental tidak hanya disandarkan pada strategi ilmiah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat. Pada akhirnya, kesehatan jiwa dalam Islam menjadi tujuan yang merangkum keseimbangan antara tubuh, pikiran, perilaku, dan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Literatur klasik Islam, seperti karya Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, menempatkan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai bentuk terapi spiritual utama untuk mencapai keseimbangan batin. Dalam perspektif psikologi modern, proses ini dapat dipahami sebagai pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan regulasi emosi. Integrasi antara spiritualitas Islam dan pendekatan psikologi positif melahirkan paradigma biopsikososiospiritual, yang memandang manusia sebagai makhluk utuh (insan kamil) yang memerlukan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah (Rakhmat, 2021). Dengan demikian, kesehatan jiwa dalam Islam bukan sekadar hasil intervensi klinis, melainkan hasil pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan. (Karim & Abdullah, 2024; WHO, 2022)

### **Fungsi Sosial dan Rehabilitatif Masjid.**

Sejak awal perkembangan peradaban Islam, masjid telah memainkan peran yang jauh lebih luas daripada sekadar tempat melakukan ibadah ritual. Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi layaknya pusat kehidupan umat: ruang belajar, forum musyawarah, tempat menerima tamu, hingga pusat pelayanan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Karakter historis ini menunjukkan bahwa masjid memiliki kapasitas besar untuk mendukung pembentukan kesejahteraan psikologis umat, terutama karena lingkungan masjid sarat dengan nilai spiritual, interaksi sosial yang hangat, serta suasana yang mendorong ketenangan batin. Dalam konteks masyarakat modern, fungsi-fungsi tersebut menjadi semakin penting ketika isu kesehatan mental semakin menonjol. Kajian ilmiah menunjukkan bahwa program intervensi yang berbasis kegiatan masjid mulai dari kelompok dukungan, pendampingan keagamaan, hingga aktivitas spiritual kolektif berdampak signifikan dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan ketahanan

psikologis jamaah (Ali, 2019; Rahman et al., 2020).

Masjid memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan edukatif dalam satu wadah yang dekat dengan keseharian umat. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan di masjid dapat diarahkan untuk mendukung rehabilitasi mental, baik yang bersifat preventif maupun pemulihan. Pertama, kegiatan spiritual seperti dzikir bersama, shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan kajian tematik mampu menciptakan kondisi emosional yang lebih stabil. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin terbukti mampu memunculkan rasa damai, menenangkan pikiran, serta mengurangi tekanan psikologis. Kajian keagamaan yang menyoroti hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan dinamika psikologis manusia juga memberikan pemahaman baru bagi jamaah tentang cara mengelola emosi, menghadapi cobaan, dan menemukan makna dalam kesulitan yang dialami. Suasana religius yang tercipta dalam kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai terapi batin yang dapat diakses oleh semua kalangan.

Kedua, masjid dapat mengembangkan layanan pendampingan dan konseling keagamaan yang dilakukan oleh pengurus masjid, tokoh agama, ataupun dai yang telah diberikan pelatihan konseling dasar. Walaupun konseling ini tidak menggantikan terapi profesional, keberadaannya sangat membantu jamaah yang merasa enggan atau tidak nyaman mencari bantuan ke fasilitas kesehatan mental formal. Banyak jamaah yang lebih mudah membuka diri kepada tokoh agama karena adanya kedekatan emosional, kesamaan nilai, dan kepercayaan yang telah terbentuk. Dalam proses konseling tersebut, nasihat spiritual, bimbingan moral, dan strategi penyelesaian masalah disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membuat jamaah merasa didengar dan dihargai, sehingga mampu mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami oleh individu dengan tekanan mental.

Ketiga, masjid dapat menjadi pusat literasi kesehatan mental bagi masyarakat. Minimnya pemahaman publik tentang masalah psikologis sering kali menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan stigma terhadap orang yang mengalami gangguan mental. Melalui seminar, kajian, maupun sesi edukasi ringan setelah shalat berjamaah, masjid dapat menyampaikan informasi dasar mengenai tanda-tanda stres, depresi, atau kecemasan, serta memberikan panduan tentang kapan dan bagaimana seseorang perlu mencari pertolongan. Edukasi ini telah terbukti efektif untuk mengubah cara pandang masyarakat bahwa gangguan mental bukanlah tanda kelemahan iman, tetapi kondisi yang dapat diatasi dengan dukungan keluarga, komunitas, dan profesional. Ketika masyarakat mulai memahami hal tersebut, stigma berkurang dan akses ke layanan kesehatan mental menjadi lebih terbuka.

Keempat, masjid juga dapat menjalankan fungsi sosial yang mendukung pemulihan mental jamaah. Banyak tekanan psikologis muncul akibat masalah ekonomi, kurangnya dukungan sosial, atau ketidakpastian hidup. Program sosial seperti sedekah, pembagian

kebutuhan pokok, pelatihan keterampilan, atau pemberdayaan ekonomi keluarga dapat membantu meringankan beban hidup jamaah. Selain itu, pendampingan moral melalui kegiatan keagamaan atau mentoring keluarga dapat memperkuat ketahanan psikologis individu. Ketika jamaah merasakan bahwa komunitas memperhatikan mereka, rasa keterhubungan dan harga diri meningkat. Dukungan sosial yang kuat merupakan salah satu elemen paling penting dalam proses pemulihan mental seseorang dan masjid memiliki infrastruktur yang sangat memungkinkan untuk menyediakan dukungan tersebut.

Masjid, pada akhirnya, dapat menjadi ruang aman (*safe space*) bagi mereka yang sedang berjuang menghadapi masalah psikologis. Lingkungan masjid yang mengedepankan persaudaraan, kasih sayang, dan semangat kebersamaan menciptakan suasana yang membuat seseorang merasa diterima tanpa penilaian. Individu yang sering merasa asing atau dikucilkan dalam lingkungan lain dapat menemukan tempat di mana mereka dihargai dan dimengerti. Kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, diskusi keagamaan, maupun aktivitas sosial memberi kesempatan bagi jamaah untuk membangun kembali hubungan sosial yang positif. Hubungan komunitas yang kuat ini berperan signifikan dalam mengurangi rasa kesepian, meningkatkan kebahagiaan, serta memperkuat daya tahan mental. Penelitian menunjukkan bahwa masjid yang aktif mengembangkan kegiatan komprehensif tersebut memiliki dampak besar dalam memperbaiki kesejahteraan mental umat, sekaligus memperkuat ketahanan sosial komunitas. Melalui kegiatan tersebut, masjid dapat menjadi *safe space* bagi individu yang mengalami tekanan psikologis karena suasana religius dan dukungan sosial yang tercipta dalam lingkungan jamaah menumbuhkan rasa diterima dan dimengerti (Ali, 2019; Rahman et al., 2020).

Selain itu, penguatan kapasitas masjid sebagai pusat rehabilitasi mental-spiritual juga dapat diarahkan melalui peningkatan kompetensi para pengelola masjid. Pelatihan intensif mengenai literasi kesehatan jiwa, teknik komunikasi empatik, dan pemahaman dasar tentang psikososial dapat membekali para takmir dan relawan masjid agar mampu mengenali tanda-tanda awal gangguan mental pada jamaah. Upaya ini akan membuat masjid lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis masyarakat sekaligus menciptakan jejaring rujukan antara masjid dan tenaga profesional seperti psikolog, psikiater, serta layanan kesehatan setempat. Dengan demikian, masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendukung masyarakat yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kehadiran pengurus yang terlatih dapat mendorong jamaah untuk terbuka mengenai persoalan hidup yang mereka hadapi, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini.

Di sisi lain, kolaborasi antara masjid dan lembaga kesehatan atau organisasi sosial keagamaan juga dapat memperkuat fungsi rehabilitatif masjid. Melalui kerja sama ini,

masjid dapat mengadakan program-program terpadu seperti pemeriksaan kesehatan rutin, layanan konseling berkala, pelatihan pengelolaan stres berbasis zikir, ataupun workshop psikologi Islam untuk masyarakat umum. Kegiatan berbasis kolaborasi semacam ini menjadikan masjid sebagai jembatan antara pendekatan klinis dan spiritual, sehingga proses pemulihan mental tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan religius jamaah. Dengan memanfaatkan kekuatan jaringan komunitas, masjid dapat menjangkau kelompok rentan yang sering kali tidak terdeteksi oleh layanan kesehatan formal, misalnya lansia, remaja, atau ibu rumah tangga dengan beban domestik tinggi. Integrasi program semacam ini berpotensi memperluas cakupan layanan kesehatan mental berbasis komunitas.

Selain fungsi pelayanan dan edukasi, masjid juga dapat membangun ekosistem kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter dan resiliensi jamaah. Program seperti halaqah pembinaan akhlak, mentoring keluarga, pembinaan remaja masjid, hingga kelas manajemen emosi berbasis nilai-nilai Islam dapat dirancang untuk membantu jamaah menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijak. Pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat kemampuan jamaah dalam mengelola konflik, mengatasi tekanan sosial, serta membangun pola pikir positif. Melalui kegiatan yang memadukan hikmah keagamaan dan keterampilan psikologis praktis, masjid berpotensi melahirkan lingkungan sosial yang suportif dan memberdayakan. Dalam jangka panjang, ekosistem ini tidak hanya meningkatkan ketahanan mental individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial jamaah sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis umat.

### **Integrasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Berbasis Komunitas dan Spiritualitas Islam.**

Upaya menggabungkan layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas dengan dimensi spiritual dalam ajaran Islam menawarkan sebuah pendekatan yang jauh lebih menyeluruh dibandingkan model layanan konvensional. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek medis atau psikologis, tetapi juga mengakui peran nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari proses penyembuhan dan pemulihan. Integrasi ini pada dasarnya bertujuan membangun sinergi antara tiga unsur penting: tenaga profesional kesehatan, tokoh keagamaan yang memahami kebutuhan spiritual umat, serta anggota masyarakat yang menjadi lingkungan sosial utama bagi individu dengan permasalahan mental. Kolaborasi tersebut membuat pelayanan kesehatan jiwa lebih mudah dijangkau dan lebih relevan dengan konteks budaya masyarakat Muslim, yang sangat menempatkan agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Karim & Abdullah, 2024).

Model layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas sebenarnya telah lama dikembangkan di tingkat internasional, termasuk yang dikenal sebagai *Community-Based Mental Health Care* (CBMHC). Meskipun model tersebut bersifat universal, penerapannya perlu menyesuaikan karakter masyarakat tertentu. Dalam konteks

masyarakat Muslim, masjid menjadi institusi yang paling strategis sebagai titik pusat integrasi berbagai layanan ini. Melalui kolaborasi antara fasilitas kesehatan seperti puskesmas, tenaga psikologi profesional, pemuka agama, serta pengurus masjid, layanan kesehatan jiwa dapat dirancang sesuai kebutuhan lokal. Kolaborasi lintas sektor ini memungkinkan adanya rujukan dua arah, edukasi masyarakat, hingga pendampingan spiritual yang terstruktur bagi jamaah yang membutuhkan.

Salah satu bentuk implementasi integrasi ini adalah peningkatan kapasitas para pengurus masjid dan dai melalui pelatihan literasi kesehatan mental. Pelatihan ini membuat mereka mampu mengenali tanda-tanda awal gangguan psikologis pada jamaah, menumbuhkan empati, serta memberikan rujukan yang tepat ketika jamaah memerlukan bantuan profesional. Dengan kompetensi tersebut, para tokoh masjid berperan sebagai gatekeeper atau penjaga pintu pertama dalam upaya deteksi dini masalah kesehatan jiwa. Peran ini sangat penting mengingat banyak masyarakat yang lebih nyaman berbicara kepada tokoh agama dibanding datang langsung ke klinik atau rumah sakit.

Selaras dengan pelatihan tersebut, masjid juga dapat menyediakan ruang khusus untuk konsultasi keagamaan dan pendampingan rohani yang terstruktur. Ruang ini bukan sekadar tempat untuk memberikan nasihat agama, tetapi dapat dikembangkan sebagai titik temu antara konselor rohani dengan tenaga psikologi profesional. Dengan demikian, penasihat spiritual dapat memberikan dukungan moral, sedangkan profesional kesehatan menangani aspek klinis yang lebih teknis. Keberadaan ruang konsultasi di lingkungan masjid membuat layanan ini lebih mudah diakses dan terasa lebih aman secara emosional bagi jamaah.

Selain itu, terbentuknya peer support group berbasis jamaah memiliki peran penting dalam proses pemulihan. Kelompok dukungan ini biasanya beranggotakan individu yang pernah menjalani terapi atau sedang berada dalam tahap pemulihan dari gangguan mental tertentu. Dalam suasana kelompok yang hangat dan suportif, peserta dapat berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan membangun rasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan. Kehadiran dukungan sebaya terbukti meningkatkan motivasi individu untuk bertahan dalam proses penyembuhan, sekaligus memperkuat ketahanan sosial komunitas.

Implementasi integrasi yang lebih menyeluruh dapat diwujudkan melalui pengembangan sebuah program masjid ramah kesehatan jiwa. Program yang sering disebut sebagai “Masjid Sehat Jiwa” ini menggabungkan kegiatan edukasi, layanan konseling, program spiritual, serta kegiatan sosial secara terpadu. Melalui program ini, masjid tidak hanya memberikan ruang bagi jamaah untuk beribadah, tetapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental, mulai dari kegiatan rutin seperti kajian tematik hingga penyuluhan mengenai pengelolaan stres atau pentingnya dukungan keluarga.

Pendekatan integratif ini memiliki dasar nilai-nilai Islam yang sangat kuat. Dalam

perspektif keagamaan, masjid seharusnya berfungsi sebagai tempat memancarkan kasih sayang (*rahmah*), memperkuat ikatan persaudaraan (*ukhuwah*), dan menumbuhkan tindakan-tindakan penuh kebaikan (*ihsan*). Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam bentuk layanan kesehatan jiwa yang terstruktur, masjid menjadi pusat penyembuhan batin sekaligus tempat penguatan sosial yang dapat mencegah munculnya masalah psikologis lebih berat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesehatan spiritual dan kesehatan mental bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dan saling mempengaruhi satu sama lain (Karim & Abdullah, 2024).

Dengan demikian, integrasi layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas dan spiritualitas Islam menawarkan model pelayanan yang tidak hanya humanis dan inklusif, tetapi juga sangat kontekstual dengan kebutuhan masyarakat Muslim. Masjid sebagai pusat kegiatan memberikan fondasi sosial-spiritual yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih peduli, lebih peka, dan lebih siap menghadapi tantangan kesehatan mental di era modern.

### **Tantangan dan Peluang Implementasi.**

Gagasan untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemulihan mental dan spiritual merupakan sebuah inovasi penting yang semakin mendapatkan perhatian di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan jiwa yang bersifat inklusif, mudah dijangkau, serta berakar pada nilai-nilai religius. Dalam masyarakat Muslim, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol harmonisasi spiritual yang potensial menjadi ruang pemulihan bagi individu yang sedang mengalami tekanan psikologis. Namun, transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari realitas berbagai hambatan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Hambatan pertama yang paling sering ditemui adalah keterbatasan kapasitas pengelola masjid dalam memahami isu-isu kesehatan mental kontemporer. Sebagian besar takmir atau pengurus masjid belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep stres, depresi, kecemasan, atau gangguan kejiwaan lainnya, sehingga mereka belum dapat berperan efektif sebagai “gerbang awal” dalam proses deteksi dini. Padahal, dalam model layanan kesehatan berbasis komunitas, peran gatekeeper sangat penting untuk mencegah kondisi mental seseorang berkembang menjadi lebih parah.

Tantangan berikutnya adalah minimnya sumber daya manusia yang menguasai pendekatan psikospiritual, yaitu metode pendampingan psikologis yang mengintegrasikan teori psikologi modern dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun beberapa lembaga telah menyelenggarakan pelatihan konseling Islami, jumlah praktisi yang benar-benar ahli dalam memberikan bimbingan psikologis berbasis agama masih jauh dari kebutuhan masyarakat. Ketimpangan ini menyebabkan banyak masjid belum mampu menyediakan layanan pemulihan yang terpadu, misalnya konseling rohani yang terstruktur atau program pendampingan untuk individu dengan risiko gangguan mental.

Akibat keterbatasan tersebut, kolaborasi antara masjid dan tenaga profesional seperti psikolog klinis, psikiater, atau konselor bersertifikat masih berjalan sporadis dan belum membentuk sistem pendampingan yang berkesinambungan.

Selain persoalan kapasitas dan sumber daya, tantangan yang tidak kalah besar adalah masih kuatnya stigma sosial terhadap individu dengan gangguan mental. Sebagian masyarakat masih memandang gangguan jiwa sebagai kelemahan iman, kurangnya ibadah, atau bentuk gangguan spiritual semata. Pandangan seperti ini tidak hanya keliru secara ilmiah, tetapi juga berpotensi menghalangi individu yang membutuhkan pertolongan untuk membuka diri. Banyak orang yang mengalami tekanan mental memilih menyembunyikan kondisinya karena takut dicap sebagai “lemah”, “kurang iman”, atau “tidak mampu mengendalikan diri”. Stigma ini secara tidak langsung menghambat upaya masjid untuk memberikan layanan yang inklusif, sebab sebagian jamaah enggan menjadikan masjid sebagai tempat mencari dukungan psikologis. Hambatan ini sejalan dengan temuan bahwa stigma yang kuat menjadi faktor yang menyebabkan banyak kasus gangguan mental tidak tertangani dengan baik (Risksdas, 2018; Hidayat & Fitriani, 2023).

Namun demikian, peluang untuk mengembangkan masjid sebagai pusat rehabilitasi mental–spiritual sejatinya sangat besar apabila didukung oleh kebijakan, struktur layanan, dan pemanfaatan teknologi yang memadai. Pemerintah melalui program Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas (PKJK) telah membuka jalan bagi kolaborasi antara sektor kesehatan dan lembaga keagamaan, termasuk masjid. Program ini memungkinkan adanya kerja sama dalam bentuk pelatihan literasi kesehatan mental bagi pengurus masjid, implementasi layanan konseling berbasis komunitas, serta rujukan terstruktur antara masjid dan fasilitas kesehatan. Dengan adanya payung regulasi, masjid memiliki legitimasi sekaligus dukungan formal untuk berperan dalam promosi, pencegahan, hingga pemulihan kesehatan mental masyarakat.

Selain dukungan kebijakan nasional, tren global juga menunjukkan semakin kuatnya pengakuan terhadap pentingnya kesejahteraan spiritual sebagai bagian integral dari kesehatan mental. Banyak studi internasional menegaskan bahwa spiritualitas dapat berperan sebagai faktor protektif yang membantu seseorang mengembangkan resiliensi, ketenangan emosional, dan makna hidup. Dalam konteks masyarakat Muslim, masjid memiliki posisi strategis untuk mengaktifkan potensi ini melalui kegiatan ibadah, kajian tafsir psikologis, serta aktivitas spiritual yang menguatkan hubungan individu dengan Tuhannya. Arah perkembangan ilmu kesehatan jiwa yang semakin inklusif terhadap aspek spiritual semakin memperkuat urgensi revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat healing yang komprehensif.

Di luar faktor regulasi dan paradigma keilmuan, perkembangan teknologi digital juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam memperluas jangkauan program

pembinaan mental berbasis masjid. Digitalisasi memungkinkan masjid menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan tanpa terhalang ruang dan waktu. Sebagai contoh, majelis dzikir dapat disiarkan secara daring melalui platform video streaming sehingga dapat diikuti oleh jamaah yang sedang berada di rumah, tempat kerja, atau bahkan di luar negeri. Webinar mengenai kesehatan mental Islami dapat menghadirkan narasumber ahli dari berbagai daerah tanpa harus mempertemukan mereka secara fisik. Bahkan, layanan konseling berbasis virtual yang menggabungkan pendekatan psikologis dan spiritual kini dapat berlangsung dengan lebih fleksibel melalui video call yang dipandu oleh ustaz atau konselor terlatih. Media sosial masjid juga dapat dijadikan sarana edukasi psikologis yang efektif melalui unggahan singkat, poster digital, atau video reflektif yang membahas cara mengelola stres, pentingnya sabar dan syukur, maupun strategi menghadapi kegelisahan dalam perspektif Islam.

Sinergi antara dimensi spiritual, sosial, dan digital tersebut membuka peluang besar bagi masjid untuk memperluas peran sosial-keagamaannya. Masjid tidak lagi dipandang semata-mata sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat edukasi, konseling, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam masyarakat modern yang penuh tekanan, keberadaan ruang publik yang memberikan kenyamanan emosional dan dukungan moral menjadi sangat penting. Masjid mempunyai semua elemen itu: ruang yang menenangkan, komunitas yang menghargai nilai persaudaraan, dan ajaran agama yang memberikan landasan makna serta harapan. Menggabungkan kekuatan-kekuatan ini menjadikan masjid sebagai tempat di mana individu dapat merasakan kembali ketenangan batin, menemukan makna hidup, dan membangun ketahanan mental terhadap tekanan kehidupan.

Dengan pendekatan yang dirancang secara matang, masjid dapat bertransformasi menjadi pusat rehabilitasi mental-spiritual yang menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Program-program yang berorientasi pada keseimbangan antara ibadah, refleksi diri, edukasi psikologis, dan dukungan sosial tidak hanya memperkaya fungsi masjid, tetapi juga memperkuat jati dirinya sebagai institusi yang hadir untuk menenangkan, memberdayakan, dan memulihkan umat. Pada akhirnya, masjid memiliki potensi besar untuk kembali menjadi ruang terbaik bagi terapi batin, pendampingan psikologis, dan penguatan hubungan sosial sebagaimana peran historisnya pada masa awal Islam. Dengan rekontekstualisasi fungsi-fungsi tersebut, masjid dapat tampil sebagai pusat kesehatan jiwa yang relevan dan berdaya dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern (Riskseddas, 2018; Hidayat & Fitriani, 2023).

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Masjid memiliki potensi strategis sebagai pusat pembinaan dan rehabilitasi mental spiritual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim di era modern. Berlandaskan

nilai-nilai Qur’ani dan tradisi keilmuan Islam, masjid bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga simpul sosial-komunal yang mampu menyediakan dukungan emosional, edukatif, dan spiritual secara berkesinambungan. Ketika fungsi masjid dioptimalkan tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual agama, melainkan sebagai ruang pembelajaran, konseling, dan penguatan sosial, maka masjid dapat berperan sebagai fondasi utama dalam pengembangan kesehatan jiwa berbasis komunitas.

Integrasi antara spiritualitas Islam dan pendekatan kesehatan jiwa modern menunjukkan bahwa proses penyembuhan mental tidak hanya bertumpu pada aspek klinis, tetapi juga memerlukan ketenangan batin, makna hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Masjid sebagai lingkungan religius yang inklusif, menenangkan, dan penuh empati mampu menjadi medium untuk menciptakan keseimbangan biopsikososiospiritual yang komprehensif. Melalui kegiatan seperti dzikir, edukasi kesehatan mental, peer support group, dan konseling berbasis nilai Islam, jamaah berkesempatan memperoleh dukungan secara ilmiah sekaligus spiritual, sehingga pemulihan mental menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan ramah budaya.

Namun, potensi tersebut memerlukan dukungan sistematis dan kolaboratif. Tantangan berupa keterbatasan kapasitas takmir, rendahnya literasi kesehatan mental, dan stigma sosial terhadap gangguan jiwa masih menjadi hambatan besar yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan bagi pengelola masjid, penguatan kolaborasi dengan psikolog, psikiater, tenaga kesehatan, serta lembaga pendidikan dan pemerintah. Melalui sinergi lintas sektor, masjid dapat menjadi institusi yang adaptif, responsif, dan siap menjalankan fungsi layanan sosial-psikologis secara profesional.

Sangat penting dilakukan riset empiris, pilot project, dan pengembangan modul-program Masjid Sehat Jiwa yang dapat diadopsi oleh berbagai wilayah dengan karakter sosial yang berbeda-beda. Jika hal ini berhasil diterapkan, maka masjid tidak hanya menjadi pusat penyembuhan spiritual, tetapi juga menjadi lingkungan yang melahirkan ketahanan mental, kesejahteraan sosial, dan umat yang lebih resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, masjid memiliki peluang besar menjadi pilar utama pembangunan kesehatan mental nasional yang berlandaskan spiritualitas, komunitas, dan kemanusiaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (WHO), W.H.O., 2022. *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. Geneva: *World Health Organization*.
- Al-Ghazali, n.d. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: *Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah*.
- Ali, M., 2019. Masjid dan Pembinaan Kesehatan Mental Masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 12(2), hal.145–160.

- Azhar, M. dan Fauzi, R., 2022. Masjid dan Kesejahteraan Mental Umat: Analisis Intervensi Berbasis Komunitas. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), hal.101–112.
- Haris, M. dan Pradana, T., 2023. Pendekatan Psikospiritual dalam Rehabilitasi Gangguan Mental Pada Masyarakat Muslim. *Indonesian Journal of Mental Health*, 7(1), hal.55–68.
- Hasan, M. dan Yusuf, N., 2020. The Role of Mosque in Enhancing Community Well-Being: An Islamic Psychosocial Perspective. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), hal.45–48.
- Hidayat, R. dan Fitriani, D., 2023. Revitalisasi Peran Masjid dalam Kesehatan Mental Masyarakat: Integrasi Spiritualitas dan Psikologi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Islam*, 5(2), hal.98–110.
- Karim, A. dan Abdullah, S., 2024. Developing mosque-based mental health frameworks: Lessons from Southeast Asia. *International Journal of Islamic Psychology*, 3(1), hal.27–41.
- Putra, H. dan Mulyadi, D., 2024. Peran Tokoh Agama dalam Deteksi Dini Gangguan Mental Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 9(1), hal.33–47.
- Rahman, N, et. all, 2020. Mosque-based interventions for mental health promotion in Muslim communities. *Journal of Religion and Health*, 59(4), hal.2143–2156.
- Rakhmat, J., 2021. Psikologi Islam dan Kesehatan Mental. *Bandung, Mizan*.
- Riskesdas, 2018. ). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Sulaiman, F. dan Ibrahim, M., 2021. Islamic spiritual interventions for stress and anxiety: Evidence from community-based programs. *Asian Journal of Psychiatry*, 56.
- Yusuf, R. dan Hasyim, S., 2021. Integrasi Spiritualitas dan Psikoterapi pada Pelayanan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Konseling Islami*, 6(2), hal.89–104.
- Zainuddin, A. dan Salim, F., 2024. Peran Tokoh Agama dalam Deteksi Dini Gangguan Mental Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 11(3), hal.211–225.